

PENGARUH JENJANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMKN 26 JAKARTA

Dinil Abrar Sulthani^{1*}, Ahmad Murtadho²

¹Universitas Islam Jakarta

*Email: dinil.leader@gmail.com

²Universitas Islam Jakarta

Email: ahmadmurtadho03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan jenjang pendidikan orang tua yang membahas mengenai persoalan kurangnya motivasi, perhatian dan pola asuh orang tua terhadap siswa sehingga mempengaruhi prestasi belajar yang didapatkan di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa dan mengukur seberapa besar pengaruh/hubungannya antara jenjang pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Serta menganalisa strategi yang harus digunakan orang tua untuk meningkatkan semangat belajar siswa supaya mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Metode yang digunakan deskriptif analisis korelasional dengan melalui pendekatan kuantitatif menggunakan instrument kuesioner yang disebar pada sampel yang telah ditentukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada tabel nilai "r" *product moment*, maka dapat diketahui df sebesar 39, diperoleh "r" *product moment* pada taraf signifikan 5% = 0,316 dan taraf signifikan 1% = 0,408. Membandingkan besarnya "r_o" dan "r_t" yang sudah diketahui r_o yang peneliti dapatkan adalah 0,269 sedangkan masing-masing r_t 0,316 dan 0,408. Mengingat hal ini, r_o r_t harus 5% atau 1%. Oleh karena itu, hipotesis nol yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh rendah senilai 26,9% (rendah) antara jenjang pendidikan orang tua dan prestasi belajar siswa, diterima atau disetujui sedangkan hipotesis alternatif ditolak.

Keyword: *Jenjang pendidikan, Pola Asuh, Prestasi Belajar*

ABSTRACT

This research is related to the level of parental education which discusses the problem of lack of motivation, attention and parenting style of parents to students so that it affects learning achievement obtained in the school environment. The purpose of this study is to analyze and measure how much influence / relationship between the level of education of parents and the learning achievement of students in school. As well as analyzing strategies that parents must use to increase the enthusiasm for learning of students in order to get high learning achievement. The method used is descriptive correlational analysis through a quantitative approach using questionnaire instruments distributed to predetermined samples. This study shows that there is an influence on the table of "r" product moment values, it can be known df of 39, obtained "r" product moment at a significant level of 5% = 0.316 and a significant level of 1% = 0.408. Comparing the known magnitudes of "r_o" and "r_t", the r_o obtained by the researchers was 0.269 while r_t was 0.316 and 0.408, respectively. Given this, r_o r_t should be 5% or 1%.

Therefore, the null hypothesis stating that there is a low influence of 26.9% (low) between parents' education level and student achievement, is accepted or approved while the alternative hypothesis is rejected.

Keyword: *Education level, parenting, learning achievement*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang terencana secara sistematis dan terstruktur untuk membuat manusia tumbuh dan berkembang dalam ranah intelektualnya. Pendidikan menjadikan masyarakat dari terbelakang menjadi yang paling maju, bahwa manusia mengakui Pendidikan itu sangat penting untuk diraih. Manusia mampu mewujudkan potensinya melalui proses pendidikan. Salah satu aspek terpenting dari pendidikan adalah peran yang dimainkan orang tua sebagai orang yang mencintai, mendukung, dan mengajukan pertanyaan kepada anak-anak mereka.

Hasil belajar yang dicapai siswa tidak terlepas dari peran orang tua dan cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya, mulai dari menyampaikan ilmu hingga menggunakan ilmu yang disampaikan kepada anak. Bagaimana siswa diajar di rumah dapat sangat mempengaruhi prestasi akademik seorang anak, menyebabkan anak memiliki prestasi akademik yang berbeda di sekolah berdasarkan pengajaran orang tuanya di rumah.

Dalam pembelajaran siswa harus mengerti tujuan dari belajar, dengan memahami tujuan siswa dapat mempunyai arah dan patokan potensi apa yang akan dikembangkan oleh siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan pra-wawancara langsung peneliti di lingkungan SMKN 26 Jakarta bahwa siswa yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi dan tingkat pola asuh orang tua yang berkeinginan anaknya memiliki prestasi yang baik, siswa tersebut lebih berprestasi dibandingkan siswa lain yang orang tuanya kurang dalam memberikan pembinaan.

Untuk menjadikan anak yang memiliki prestasi, orang tua harus memiliki ilmu, karena dengan bekal ilmu tersebut dapat mengantarkan anak untuk belajar dengan lebih mudah. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi lebih baik dari dirinya sendiri, begitu juga dengan pendidikan. Dalam hal pendidikan dan pengasuhan, orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap prestasi akademik anak. Pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan akan menggugah perhatiannya terhadap kegiatan belajar anaknya, seperti membimbing belajar anaknya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah seorang ayah/ibu yang merupakan pendidik pertama bagi anak dalam mengatur segala tingkah laku maupun kepribadian anak di dalam ruang lingkup keluarga baik melalui hubungan biologis ataupun sosial. Orang tua terbagi menjadi dua macam yaitu orang tua biologis dan orang tua asuh (wali). Dalam hal ini keduanya memiliki tugas yang sama yaitu bertanggung jawab secara lahiriah maupun batiniyah, terlebih lagi masalah pendidikan.

Menurut Syaikh Mustofa al- Adawy dalam Ernawati, dalam bukunya orang tua adalah teladan, anak-anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, Anak-anak akan berperilaku baik jika mereka secara konsisten mengamati orang

tua mereka bertindak secara moral. Panggilan kepada ibu dan ayah yang bukan orang tua kandung dari orang dalam posisi ini dapat dilakukan karena orang tua mengasuh anak-anak.. (Harahap, 2022)

Orang tua, menurut Thamrin Nasution dalam Ernawati, adalah setiap orang yang menjaga rumah atau melakukan tanggung jawab rumah tangga dan biasa disebut sebagai ayah atau ibu. Hurlock menyatakan, orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka hingga dewasa, terutama selama perkembangan. (Harahap, 2022)

Penjelasan dari para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang lebih tua atau dewasa yang memiliki tugas dan fungsi untuk merawat, mendidik dan membimbing anak kearah dewasa dengan memberikan teladan ilmu yang baik sehingga anak bisa berkembang lebih baik dari orang tuanya. Setiap anak tidak akan bisa terlepas dari orang tua, maka dari itu tugas orang tua adalah memberikan segalanya untuk anak. Orang tua selalu berfikir untuk masa depan anaknya, dalam artian mereka tidak mau anaknya bernasib sama dengannya. Sesulit apapun kehidupan yang dilalui orang tua baik kurangnya ekonomi, tempat tinggal kurang layak, pendidikan yang rendah orang tua akan terus berjuang untuk mendapatkan semuanya demi kehidupan layak anaknya.

A. Jenjang Pendidikan Orang tua

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan secara menyeluruh dengan adanya perubahan-perubahan di dalam dirinya akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan. Menurut Said Aqil Siraj, orientasi atau tujuan pendidikan adalah kesempurnaan jasmani dan rohani, dan seiring berjalannya waktu proses pendidikan akan mampu menghasilkan pribadi yang berkepribadian utuh. (Haudi, 2020)

Jenjang pendidikan diartikan sebagai suatu tahapan atau tingkatan proses pendidikan yang menjadi dasar pencapaian perkembangan anak didik, sasaran akhir yang hendak dicapai serta kompetensi dan keterampilan yang hendak dimiliki oleh siswa pada tahap akhir. Hengki Nurhuda, dkk menjelaskan pada pelaksanaannya jenjang pendidikan formal terdiri dari tiga jenjang atau tingkatan kelembagaan mulai dari tingkat jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (Nurhuda, 2022)

Jenjang pendidikan orang tua atau secara umum disebut dengan jenjang pendidikan mengacu pada tahapan pendidikan dimana seorang siswa berkembang secara fisik atau mental, atau mengubah cara berpikir atau berperilaku secara intelektual dan emosional. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep pendidikan formal, yaitu perkembangan jasmani dan rohani orang tua, atau melalui proses perubahan pemikiran intelektual dan emosional. Tugas pendidikan mengembangkan potensi manusia adalah berusaha memelihara dan membimbing fitrah manusia agar menjadi baik dan sempurna. Sementara itu, berbagai potensi manusia (fitrah) dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yaitu melalui lembaga.

B. Pola Asuh Orang tua

Orang tua dan anak-anak berjalan beriringan. Tuhan mempercayakan anak-anak kepada orang tua mereka, yang bertindak sebagai pihak yang dipercaya. Lokasi pertama yang disentuh anak-anak adalah rumah mereka. Pertumbuhan seorang anak sangat dipengaruhi oleh keluarga. Pola asuh

merupakan salah satu variabel keluarga yang mempengaruhi bagaimana kepribadian seorang anak terbentuk dan berkembang.

Parenting, menurut Aisyah, adalah interaksi antara orang tua dan anak selama tugas parenting. Dalam hal ini, secara signifikan akan mempengaruhi perilaku unik anak dan memiliki efek positif dan negatif pada anak. (Harahap, 2022). Memaknai model parenting, dalam kata-kata Abdul Qodir Zaelani, adalah gambaran sikap dan tindakan orang tua dan anak ketika berinteraksi, berbicara, dan berpartisipasi dalam kegiatan parenting. Dalam latihan pengasuhan ini, orang tua akan memperhatikan anak-anak mereka dan menanggapi kebutuhan mereka dalam hal perhatian, aturan, disiplin, penghargaan, dan hukuman. (Qodir & Abstrak, 2014)

Humaini dan Arini berpikir bahwa pengasuhan yang baik dapat menginspirasi anak-anak untuk belajar dan membantu mereka berkembang menjadi orang yang baik, yang akan membantu mereka berprestasi lebih baik di sekolah saat mereka tumbuh dan berkembang sebagai manusia. Sifat tugas perkembangan seperti motorik halus, motorik kasar, kemampuan bahasa, dan keterampilan sosial dapat menunjukkan tahapan tumbuh kembang anak. (Humaini et al., n.d.)

Penjelasan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa praktik pengasuhan orang tua dan prestasi akademik anak-anak mereka sangat berkorelasi. Dukungan orang tua di kelas baik dalam hal sumber daya dan infrastruktur, perawatan dan waktu, dan perhatian dapat memastikan kegembiraan siswa untuk belajar dan mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dari sebelumnya, memungkinkan anak-anak untuk mencapai tujuan mereka dan mencapai hasil belajar terbaik. Mengingat kurangnya orang tua yang memberikan pola asuh kepada anak didiknya, maka dapat dipastikan kegiatan belajar anak tersebut dapat terhambat.

2.2. Pengertian Prestasi Belajar

Setiap orang menginginkan kecerdasan, dan memperoleh kecerdasan ini melibatkan studi yang sedang berlangsung secara konsisten. Tidak semua hal bisa secara instan untuk didapatkan, semua butuh proses untuk menjalaninya. Didalam proses-proses yang akan dijalani siswa akan muncul suatu pemahaman-pemahaman baru yang dimana nantinya pemahaman ini akan menghasilkan suatu pengetahuan yang kompleks melekat dalam dirinya.

Oemar Malik dalam bukunya tentang proses belajar mengajar menjelaskan belajar sebagai peningkatan atau perbaikan tingkah laku melalui pengalaman. Prestasi dianggap sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dijalani. Menurut Sutratinah Tirtonegoro, ketika mengevaluasi keberhasilan akademik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dinyatakan dalam rangkaian simbol, angka, huruf atau kalimat, itu menunjukkan sejauh mana setiap anak mencapai tujuan yang diinginkan dalam jangka waktu tertentu. (Rosyid, 2019)

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi akademik berasal dari proses belajar maupun dari perubahan ekspresi siswa. Perubahan ini melibatkan penambahan angka, huruf, atau kalimat pada deskripsinya, yang semuanya dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan siswa dan memastikannya sempurna untuk siswa. Siswa secara inheren cenderung berpikir dan bertindak.

A. Faktor-faktor Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya pembelajaran dipengaruhi oleh dua komponen penting, yaitu komponen internal dan eksternal. Sebagaimana diketahui secara umum,

faktor internal bergantung pada diri sendiri, sedangkan faktor eksternal bergantung pada hal-hal di luar diri. Berikut ini akan dibahas secara rinci kedua faktor tersebut.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang menyangkut pengetahuan internal individu. Faktor internal ini mencakup tiga komponen utama: fisik, psikologis, dan kelelahan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kekuatan eksternal yang mempengaruhi individu. Kekuatan eksternal yang berpengaruh pada pembelajaran meliputi kekuatan keluarga, sekolah dan masyarakat. (Setiawan, 2017)

- B. Penilaian Prestasi Belajar

Kadek Ayu Astiti menjelaskan tujuan dan ruang lingkup penilaian pembelajaran sebagai berikut jenis penilaian formatif dan penilaian sumatif:

1. Evaluasi formatif

Asesmen yang memberikan informasi tentang tingkat keberhasilan siswa dianggap sebagai asesmen diagnostik. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pemahaman siswa tentang materi dan masalah yang mereka miliki dengan mata pelajaran yang ada di kelas. Penilaian formatif melibatkan proyek kelas, pengamatan guru, esai tertulis, pekerjaan rumah, dan percakapan santai dengan siswa.

2. Penilaian total

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai tingkat kompetensi yang diperlukan atau cukup untuk mengikuti program pembelajaran yang dimaksud. Evaluasi sumatif biasanya dilakukan pada akhir program, ini biasanya diikuti dengan nilai semester kelas atau penilaian tahunan yang menghitung nilai akhir siswa. Contoh: ulangan akhir semester, ujian akhir nasional (UAN). (Astiti, 2017)

3. METODE

Penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, termasuk:

- 1) Observasi

Kegiatan yang melibatkan mengamati objek tertentu untuk mengumpulkan informasi dan data tentangnya. Dalam penelitian ini, observer mengamati setiap tindakan responden dan merekamnya. Dalam hal ini yang diamati adalah keberhasilan anak dalam belajar.

- 2) Kuesioner

Kuesioner yang disebar merupakan lembar pertanyaan tertutup yang terdiri dari 20 pertanyaan yang berkaitan dengan jenjang pendidikan orang tua variabel X, yang dibatasi pada konsep Parenting. Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dari peserta, dengan cara memberikan pertanyaan tertulis kepada peserta yang harus mereka jawab. Kuesioner yang digunakan dimanipulasi oleh peneliti, hal ini dilakukan dengan memiliki daftar lima alternatif jawaban yang sudah ada sebelumnya.

Dalam estimasi peneliti tentang pentingnya item dalam kuesioner, peneliti menggunakan aturan bobot yang terkait dengan skala likert. Untuk bobot item positif, jawabannya adalah 5, yang merupakan nilai paling positif, diikuti oleh 4, 3, 2, dan 1. Sebaliknya, bobot negatif digunakan untuk menyatakan setuju = 1,

setuju = 2, tidak setuju = 3, atau tidak. tidak setuju. setuju = 4 dan sangat tidak setuju = 5.

Pengukuran validitas angket dilakukan dengan mengkorelasikan skor item masing-masing nomor dengan total skor item, Penelitian ini menggunakan rumus:

- 1) korelasi “r” product moment dan melalui tahapan sebagai berikut:

$$\text{Person } r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}} \sqrt{\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- r = koefisien korelasi pearson
- $\sum XY$ = jumlah hasil kali skor X dan Y
- $\sum X$ = jumlah skor X
- $\sum Y$ = jumlah skor Y
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor X
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor Y
- N = jumlah peserta (pasangan skor)

- 2) Memberikan Interpretasi Terhadap r_{xy}

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Variabel X dan Y terdapat korelasi satu sama lainnya, akan tetapi korelasi yang dihasilkan sangat rendah. Dalam artian korelasi itu diabaikan dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan Y.
0,20 – 0,40	Variabel X dan Y terdapat korelasi rendah.
0,40 – 0,70	Variabel X dan Y terdapat korelasi sedang/cukup.
0,70 – 0,90	Variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat/tinggi satu sama lainnya.
0,90 – 1,00	Variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat.

Prosedur yang dilewati dalam menginterpretasikan hasil dari r_{xy} adalah:

- a. Merumuskan hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho)
- b. Menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesa dengan mencari terlebih dahulu derajat bebas (db) atau *degrees of freedom* (df), dengan rumus:

$$Df = N - nr$$

Keterangan:

Df = *degrees of freedom*

N = *Number of case*

nr = banyaknya variabel yang dikorelasikan

Dengan diperoleh dba tau df, maka dapat mencari besarnya “r” *product moment*, baik pada taraf signifikan 5% maupun taraf signifikan 1%.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Isi Hasil dan Pembahasan

Peneliti menganalisis data pengaruh jenjang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMKN 26 Jakarta, peneliti menggunakan informasi yang

tercantum di atas. Selanjutnya, peneliti membuat tabel distribusi frekuensi dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

Langkah 1: Mencari Skor Terbesar (H) dan Skor Terkecil (L) dari Variabel X dan Y.

$$\begin{aligned} \text{Skor Terbesar Variabel X} &= 117 \\ \text{Skor Terkecil Variabel X} &= 96 \\ \text{Skor Terbesar Variabel Y} &= 95 \\ \text{Skor Terkecil Variabel Y} &= 80 \end{aligned}$$

Langkah 2: Mencari Rentang Kelas (R)

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi dikurangi skor terendah variabel X} &= 117 - 96 = 21 \\ \text{Skor tertinggi dikurangi skor terendah variabel Y} &= 95 - 80 = 15 \end{aligned}$$

Langkah 3: Mencari Banyaknya Kelas Interval (BK) Variabel X dan Y

$$\begin{aligned} \text{BK} &= 1 + 3.3 \log n \\ &= 1 + 3.3 \log 41 \\ &= 1 + (3.3). (1.6127838) \\ &= 6.32218654 \text{ dibulatkan (6)} \end{aligned}$$

Langkah 4: Mencari Panjang Kelas Interval (I)

$$\text{Panjang kelas interval variabel X} = \frac{R}{\text{BK}} = \frac{21}{6} = 3,5 \text{ dibulatkan menjadi (4)}$$

$$\text{Panjang kelas interval variabel Y} = \frac{R}{\text{BK}} = \frac{15}{6} = 2,5 \text{ dibulatkan menjadi (3)}$$

Langkah 5: Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X dan Y

**Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X
(Jenjang Pendidikan Orang Tua)**

No	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	96	99	1	97.5
2	100	103	2	101.5
3	104	107	2	105.5
4	108	111	13	109.5
5	112	115	18	113.5
6	116	119	5	117.5
Jumlah			41	

Sumber: Hasil Angket Variabel X (Jenjang pendidikan Orang Tua)

Dari tabel di atas, 18 responden paling sering mendapat nilai di kisaran 112-115 dengan median 113,5. Frekuensi terendah berada pada interval 96-99, dengan rata-rata 97,5 untuk 1 responden. Berdasarkan tabel di atas, peneliti menggambar histogram frekuensi interval dari berbagai interval tersebut di atas sebagai berikut.

**Grafik Histogram Frekuensi Variabel X
(Jenjang Pendidikan Orang Tua)**



Grafik di atas menggambarkan bahwa pengisian angket pada variabel X (Jenjang pendidikan Orang Tua) terlihat skor yang memiliki frekuensi tertinggi berada pada kisaran angka 112-115 sebanyak 18 responden dan frekuensi terendah berada pada kisaran angka 96-99 sebanyak 1 responden.

**Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Y
(Prestasi Belajar Siswa)**

No	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	80	82	5	81
2	83	85	10	84
3	86	88	5	87
4	89	91	9	90
5	92	94	3	93
6	95	97	9	96
Jumlah			41	

Sumber: Data Hasil Penilaian Tengah Semester Ganjil

Dari tabel di atas, skor terbanyak adalah antara 83-85, dengan nilai median 84 untuk 10 responden. Frekuensi terendah berada pada interval 92-94, dengan rata-rata 93 untuk 3 responden. Berdasarkan tabel di atas, peneliti menggambar histogram frekuensi interval dari berbagai interval tersebut di atas sebagai berikut.

**Grafik Histogram Frekuensi Variabel Y
(Prestasi Belajar Siswa)**



Berdasarkan grafik histogram di atas menggambarkan bahwa variabel Y terlihat skor yang memiliki frekuensi tertinggi berada pada kisaran angka 83-85 sebanyak 10 siswa dan frekuensi terendah berada pada kisaran 92-94 sebanyak 3 siswa.

Langkah 6: Mencari Mean (rata-rata)

Tabel Jumlah Variabel X dan Y

N	=	41
$\sum X$	=	4564
$\sum Y$	=	3626
$\sum X^2$	=	508862
$\sum Y^2$	=	321698
$\sum XY$	=	403880

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata dari setiap variabel dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Variabel X} \rightarrow M_x = \frac{\sum X}{n} = \frac{4564}{41} = 111,31$$

$$\text{Variabel Y} \rightarrow M_y = \frac{\sum Y}{n} = \frac{3626}{41} = 88,43$$

Langkah 7: Mencari Angka Indeks Korelasi antara Variabel X dan Y

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}} \sqrt{\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{41 \times 403880 - (4564 \times 3626)}{\sqrt{\{41 \times 508862 - (4564)^2\}} \sqrt{\{41 \times 321698 - (3626)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{16559080 - 16549064}{\sqrt{(20863342 - 20830096)} \cdot (13189618 - 13147876)}$$

$$r_{xy} = \frac{10016}{(33246) \cdot (41742)}$$

$$r_{xy} = \frac{10016}{1387754532}$$

$$r_{xy} = 0,268867 \quad (0,269)$$

Berdasarkan perhitungan koefisien r di atas, diperoleh hasil korelasi antara variabel X dan variabel Y sebesar 0,269% atau 26,9%. Artinya jenjang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa kelas 11 SMKN 26 Jakarta. Selanjutnya penulis akan menggunakan SPSS versi 29 untuk membandingkan hasil perhitungan koefisien r.

**Tabel Nilai Rata-Rata Variabel X dan Y
Descriptive Statistik**

	Mean	Std. Deviation	N
Prestasi Belajar Siswa	88.4390	5.04504	41
Jenjang pendidikan Orang Tua	111.3171	4.50244	41

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS versi 29 pada tabel di atas menghasilkan nilai rata-rata yang selaras dengan perhitungan statistika parametrik pada langkah ke 6, yaitu nilai variabel X 111.317 dan nilai variabel Y 88.439.

Tabel Analisis Korelasi Variabel X dan Variabel Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the

				Estimate
1	.269 ^a	0.072	0.049	4.92117
a. Predictors: (Constant), Jenjang pendidikan Orang Tua				

1. R disebut dengan Koefisien Korelasi

Nilai R menjelaskan hubungan antara variabel X dan Y. Koefisien korelasi, dihitung menggunakan data dari tabel SPSS di atas, adalah 0,269. Parameter dari langkah 7 digunakan untuk menghitung hasil ini secara statistik. Pembeneran tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa pendidikan orang tua mempengaruhi prestasi siswa sebesar 0,269%, atau 26,9%.

2. R Square disebut Koefisien Determinasi

Berapa banyak variasi yang dibawa oleh variabel Y dibandingkan dengan variabel X dijelaskan oleh koefisien determinasi. Anda dapat melihat nilai R kuadrat pada 0,072 dari tabel SPSS di atas. Kuadrat dari nilai korelasi dapat digunakan untuk menghitung koefisien determinasi. Karena korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah 0,269%, koefisien determinasi adalah 0,4622, yaitu 0,072 atau 7,2%.

Setelah membaca uraian di atas, jelas bahwa jenjang pendidikan orang tua menyumbang 7,2% dari variasi yang berdampak pada prestasi akademik siswa, dengan faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini menyumbang 92,8% lainnya. Sedangkan sisanya 92,8% dapat dijelaskan oleh unsur-unsur lain, baik internal maupun eksternal, yang berdampak pada prestasi akademik.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa variasi yang terjadi untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah 7,2% disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua dan sisanya 92,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Adapun dengan hal lain dapat dijelaskan 92,8% sisanya merupakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

Tabel Hasil Analisis Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y
Correlations

Correlations			
		Prestasi Belajar Siswa	Jenjang Pendidikan Orang Tua
Pearson Correlation	Prestasi Belajar Siswa	1.000	0.269
	Jenjang Pendidikan Orang Tua	0.269	1.000
Sig. (1-tailed)	Prestasi Belajar Siswa		0.045
	Jenjang Pendidikan Orang Tua	0.045	

N	Prestasi Belajar Siswa	41	41
	Jenjang Pendidikan Orang Tua	41	41

Jelas dari hasil analisis tabel SPSS di atas nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,269% atau 26,9%. Ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan orang tua berdampak pada keberhasilan akademik anak-anak mereka. Nilai koefisien korelasi sebesar 26,9% berfungsi sebagai dukungan tambahan untuk ini.

Berdasarkan perhitungan data tersebut di atas, koefisien korelasi temuan penelitian yang meneliti hubungan antara pendidikan orang tua dan prestasi akademik pada anak adalah 0,269%, atau 26,9%.

Untuk memperoleh pengaruh antara dua variabel yang diteliti, ada dua cara untuk melakukan interpretasinya, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi *product moment* secara sederhana.

Tabel Angka Indeks Korelasi Product Moment

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Variabel X dan Y terdapat korelasi satu sama lainnya, akan tetapi korelasi yang dihasilkan sangat rendah. Dalam artian korelasi itu diabaikan dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan Y.
0,20 – 0,40	Variabel X dan Y terdapat korelasi rendah.
0,40 – 0,70	Variabel X dan Y terdapat korelasi sedang/cukup.
0,70 – 0,90	Variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat/tinggi satu sama lainnya.
0,90 – 1,00	Variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat.

Dari perhitungan di atas nilai r_{xy} 0,269%. Dengan demikian angka indeks korelasi yang telah diteliti bertanda positif. Dapat dikemukakan korelasi antara variabel X dan variabel Y terdapat pengaruh. Artinya jenjang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa apabila dilihat dalam r_{xy} dapat diperoleh **0,269** terletak antara **0,20 – 0,40** berdasarkan pedoman yang terdapat di dalam tabel. Sehingga dapat diartikan antara variabel X dan Y adalah korelasi **rendah**.

2. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” *product moment*, dengan melihat pada pada tabel nilai “r” *product moment*. Untuk melihat pengaruh dua variabel, maka peneliti merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_o), hipotesisnya sebagai berikut:

- a) Hipotesis alternatif (H_a): diduga terdapat pengaruh antara jenjang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.
- b) Hipotesis nihil (H_o): diduga tidak terdapat pengaruh antara jenjang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

Untuk menguji hipotesis di atas dapat dilakukan dengan cara membandingkan “r” yang didapat melalui perhitungan “r” observasi (r_o) dengan besarnya “r” yang tercantum didalam tabel nilai “r” *product moment* (r_t), terlebih dahulu mencari derajat bebas *degrees of freedom* yang rumusnya yaitu:

$$Df = N - nr$$

Keterangan:

Df = *degrees of freedom*

N = *Number of case*

nr = banyaknya variabel yang dikorelasikan

Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian sebanyak 41 siswa, maka dari itu $N = 41$. Variabel yang akan diketahui korelasinya adalah variabel X dan Y, jadi $nr = 2$. Dapat diperoleh df nya yaitu: $df = 41 - 2 = 39$.

Pada tabel nilai "r" *product moment*, diketahui df sebesar 39, diperoleh "r" *product moment* pada taraf signifikan 5% = 0,316 dan taraf signifikan 1% = 0,408. Membandingkan besarnya " r_o " dan " r_t " yang sudah diketahui r_o yang peneliti dapatkan adalah 0,269 sedangkan masing-masing r_t 0,316 dan 0,408.

Mengingat hal ini, r_o dan r_t harus 5% atau 1%. Hipotesis nol kemudian diterima atau disetujui, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pencapaian pendidikan orang tua dan pembelajaran anak-anak mereka. Hipotesis alternatif kemudian ditolak.

4.2 Isi Hasil Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh jenjang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dianalisis, peneliti kemudian membahas analisis data tersebut. Pembahasan tentang perspektif peneliti dideskripsikan dalam bentuk deskriptif setelah peneliti membandingkan teori dengan penerapan teori tersebut.

Berdasarkan hasil dari interpretasi data di atas dapat dilihat bahwa jenjang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,269%. Hasil tersebut memiliki pengaruh yang rendah terhadap prestasi belajar siswa di SMKN 26 Jakarta.

Pada tabel nilai "r" *product moment*, maka dapat diketahui df sebesar 39, diperoleh "r" *product moment* pada taraf signifikan 5% = 0,316 dan taraf signifikan 1% = 0,408. Membandingkan besarnya " r_o " dan " r_t " yang sudah diketahui r_o yang peneliti dapatkan adalah 0,269 sedangkan masing-masing r_t 0,316 dan 0,408.

Mengetahui bahwa df adalah 39 dan bahwa momen produk "r" diperoleh pada tingkat signifikan 5% = 0,316 dan 1% = 0,408 memungkinkan seseorang untuk memahami nilai-nilai momen produk "r". Ketika " r_o " dan " r_t " dibandingkan dengan nilai yang diketahui, para peneliti menemukan bahwa " r_o " sama dengan 0,269, sedangkan " r_t " masing-masing sama dengan 0,316 dan 0,408.

Dengan demikian r_o lebih kecil dari r_t baik pada taraf signifikan 5% atau 1%. Maka hipotesis alternatif ditolak, sedangkan hipotesis nihil diterima atau disetujui, artinya tidak ada pengaruh antara jenjang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

Tingkat besaran korelasi rendah dimulai dari 0,20 - 0,40, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya jenjang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa berpengaruh 26,9% terhadap prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu dengan jelas dapat terbukti bahwa Jenjang pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak di SMKN 26 Jakarta dapat dinilai rendah.

Pengamatan diatas menunjukkan bahwa orang tua memiliki jenjang pendidikan yang terbatas, yang berarti bahwa jenjang pendidikan orang tua yang tinggi tidak ada hubungannya dengan keberhasilan akademik anak-anak mereka dan sebaliknya. Pendidikan rendah tidak selalu menjadi penyebab langsung buruknya kinerja siswa. Untuk meningkatkan dorongan dan minat siswa sendiri

untuk mencapai apa yang mereka inginkan, oleh karena itu sepenuhnya jatuh pada gaya pengasuhan orang tua ketika datang untuk mendidik anak-anak mereka.

Dengan adanya fasilitas belajar yang disediakan oleh orang tua, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan hasil belajarnya, namun siswa dengan orang tua yang berpendidikan tinggi otomatis diunggulkan karena sarana & prasarana yang diterima dari orang tua lebih dari cukup dibandingkan dengan orang tua berpendidikan rendah. Namun, beberapa anak masih berhasil meskipun memiliki orang tua yang bekerja sebagai buruh atau pedagang karena murid-murid ini memiliki keinginan yang lebih besar untuk belajar.

Meskipun siswa terkendala dalam fasilitas belajar seperti buku, meja, lampu belajar, bahkan pola asuh orang tua itu sendiri, siswa tersebut mampu memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang telah diberikan sekolah seperti perpustakaan untuk menunjang pembelajaran secara maksimal sehingga siswa mempunyai prestasi yang tinggi diantara anak-anak lainnya.

Menjadi orang tua atau guru memerlukan banyak tanggung jawab untuk pendidikan siswa, terutama ketika datang untuk mengatasi hambatan dan membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hasil akademik yang baik adalah sesuatu yang bisa dibanggakan bagi Anda dan orang tua Anda. Akibatnya, orang tua harus dapat mengembangkan metode yang berhasil untuk membantu anak-anak dengan tantangan belajar mereka. Berikut ini adalah beberapa taktik orang tua untuk meningkatkan prestasi siswa:

- a) Berikan siswa akses ke infrastruktur dan fasilitas yang memadai.
 - b) Lebih memperhatikan siswa.
 - c) Menawarkan insentif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar.
- Perhatikan keluhan siswa yang mengalami hari yang sulit di sekolah.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Jenjang pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMKN 26 Jakarta, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang rendah senilai 26,9 % jenjang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Adapun besarnya pengaruh yaitu sebesar 0,269% dan prestasi belajar yang disebabkan jenjang pendidikan orang tua sebesar 0,072. Berdasarkan temuan penelitian di SMKN 26 Jakarta berjudul dapat dikatakan bahwa pencapaian pendidikan orang tua memiliki pengaruh 26,9%. Ukuran efek adalah 0,269%, sedangkan dampak prestasi belajar yang disebabkan oleh pencapaian pendidikan orang tua adalah 0,072. Diketahui bahwa perhitungan menggunakan nilai taraf signifikan tabel uji r sebesar 5% = 0,316 dan taraf signifikan 1% = 0,408 merupakan hasil dari kajian uji instrumen penelitian. Ketika " r_o " dan " r_t " dibandingkan dengan nilai yang diketahui, para peneliti menemukan bahwa " r_o " adalah 0,269, sedangkan " r_t " masing-masing adalah 0,316 dan 0,408. Mengingat hal ini, r_o dan r_t harus 5% atau 1%. Maka hipotesis alternatif ditolak, sedangkan hipotesis nihil diterima atau disetujui, artinya ada pengaruh yang rendah antara jenjang pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Akibatnya, hipotesis nol diterima atau didukung, menunjukkan bahwa ada sedikit korelasi antara jenjang pendidikan orang tua dan kemampuan akademik anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Astiti, K. A. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Cv Andi Offset.

- Fauziyah, Nur Laily, Nabil, and Aldian Syah. "Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 11 (2022): 503–17.
- Harahap, E. d. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Haudi. (2020). *Dasar - Dasar Pendidikan*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Humaini, F., Safitri, A., Palangka Raya, I., Raya, P., Kunci, K., Pengasuhan, G., & Belajar Abstrak, P. (n.d.). *Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak*. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>
- Nurhuda, H. d. (2022). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Klaten: Lakeisha.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51-62.
- Qodir, A., & Abstrak, Z. . (2014). POLA ASUH ANAK DALAM PERSPEKTIF YURIDIS DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN. In *ASAS* (Vol. 6, Issue 2). <http://buletinlitbang.dephan.go.id/index.asp?vnomor=16&mnorutisi=10>,
- Rosyid, M. Z. (2019). *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.